eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/690knp50
Hal. 8664-8669

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Ketika Gotong Royong Mulai Dihitung dengan Rupiah: Potret Pemberdayaan Masyarakat di Gampong Suak Raya, dari Sebelum Tsunami Sampai Era Dana Desa

Halimah[1], Nur Fitri[2], Hanissa[3], Betti Yasrina[4], Lisa Udah[5], Riki Yulianda[6]
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia [1,2,3,4,5,6]

*Email halimahlembong180@email.com, nurfitrimbo2020@email.com
Anisniss@gmail.com, bettyyasrina@gmail.com, lisaica249@gmail.com

Diterima: 04-11-2026 | Disetujui: 10-11-2026 | Diterbitkan: 12-11-2026

ABSTRACT

This study examines how community empowerment in Gampong Suak Raya, Johan Pahlawan Subdistrict, West Aceh, has evolved from the period before the 2004 tsunami to the post-tsunami period and the village fund era. Data were collected through observation, interviews with purposively selected informants, and documentation, and were analyzed using a qualitative approach. The findings indicate that before the tsunami, community members relied heavily on mutual cooperation (gotong royong) and concern for their neighbors. However, according to the informants, this sense of solidarity declined after the tsunami. During the village fund era, some community members were reported to be willing to participate in village activities only when they received allowances or other forms of compensation. Drawing on Émile Durkheim's theory of social solidarity, this change is interpreted as a shift from naturally formed communal bonds toward more transactional relationships based on individual benefits and costs. The study recommends that village funds should also be allocated to skills training, productive economic enterprises, and social activities that strengthen mutual cooperation, rather than focusing solely on the provision of financial assistance.

Keywords: *Community Empowerment, Mutual Cooperation, Social Solidarity, Village Fund, and Gampong Suak Raya.*

ABSTRAK

Tulisan ini menelusuri bagaimana pemberdayaan masyarakat di Gampong Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat, berubah dari masa sebelum tsunami 2004, sesudah tsunami, hingga era dana desa. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum tsunami, warga bertumpu pada gotong royong dan kepedulian antartetangga. Setelah tsunami, menurut para informan, kepedulian itu terasa menurun. Pada era dana desa, sebagian warga disebut baru mau ikut kegiatan gampong jika ada uang saku atau imbalan. Dengan meminjam teori solidaritas Emile Durkheim, perubahan ini dibaca sebagai pergeseran dari kebersamaan yang tumbuh alami menuju hubungan yang lebih dihitung untung-ruginya. Penulis menyarankan agar dana desa diarahkan pula pada pelatihan keterampilan, usaha produktif, dan kegiatan sosial yang menghidupkan kembali gotong royong, bukan hanya pada pemberian bantuan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, gontong royong, solidaritas sosial, dana desa, Gampong suak raya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Halimah, H., Fitri, N., Hanissa, H., Hanissa, H., Yasrina, B. ., Udah, L. ., & Yulianda, R. . (2026). Ketika Gotong Royong Mulai Dihitung dengan Rupiah: Potret Pemberdayaan Masyarakat di Gampong Suak Raya, dari Sebelum Tsunami Sampai Era Dana Desa. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8664-8669. https://doi.org/10.63822/690knp50

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan sosial yang erat dengan lingkungan, perkerjaan, serta hubungan antarwarga. Dalam kehidupan masyarakat desa,hubungan sosial menjadi salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari hari. Masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga membangun hubungan dengan sesama melalui kerja sama, gotong royong, saling membantu, dan berbagai kegiatan lainnya.hubungan yang baik antarwarga dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagasi masalah yang terjadi di lingkungan mereka.

Salah satu hal yang penting dalam perkembangan masyakat desa adalah pemberdayaan masyarakat.Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.pemberdayaan bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan,tetapi juga mampu berperan aktif dalam menentukan,menkalankan,dan mengembangkan berbagai kegiatan yang berkaikan dengan hehidupan mereka oleh karena itu,pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk,seperti peningkatan, keterampilan, pengembangan ekonomi, pelatihan, kegiatan sosial, Pembangunan desa.

Pemberdayaan masyarakat pedesaan juga dapat Dipisahkan dari kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Keberadaan solidaritas, gotong royong; rasa saling percaya dan keperdulian antarwarga dapat mendukung terlaksananya berbagai kegiatan pemberdayaan.ketika masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang kuat,mereka cenderung lebih mudah bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi desa. Oleh sebab itu,pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari Pembangunan atau bantuan secara material, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Perkembangan masyarakat pedesaan di aceh mengalami berbagai perubahan, salah satunya akibat terjadinya tsunami pada tahun 2004. Tsunami merupakan bencana besar yang memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kerusakan tidak hanya pada rumah dan fasilitas umum tetapi juga berdampak terhadap kegiatan ekonomi, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Yang sebelumnya menjalani kehidupan dengan kondisi yang relatif stabil harus menghadapi situasi baru dan melakukan proses penyesuaian serta pemulihan.

Sebelum tsunami, kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya masih banya ditandai dengan hubungan sosial yang dekat.Masyarakat saling mengenal dan memiliki kebiasaan untuk membantu satu sama lain. Kegiatan gotong royongjuga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.kebiasaan tersebut menunjukkan adanya solidaritas dan kebersamaaan yang dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mengetahui secara lebih mendalam mengenai perkembangan pemberdayaan masyarakat di Gampong Suak Raya. Penelitian ini melihat bagaimana kondisi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dari mmassa sebelum tsunami, setelah terjadi tsunami, sampai adanya dana desa. Melalui pendekatan kualitatif,, penelitian dapat memperoleh informasi secara langsung dari masyarakat dan aparatur gampong mengenai

perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang diperoleh tidak hanya berupa data, tetapi juga berupa pengalaman, pendapat, dan penjelasan dari masyarakat mengenai kegiatan pemberdayaan yang pernah dilakukan. Data dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan beberapa teknik terseebut, penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan pemberdayaan masyarakat di Gampong Suak Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. sebelum 2024:sederhana,tapi saling menopang

Sebelum tsunami 2004, pemberdayaan di Suak Raya belum berbentuk program. Tidak ada anggaran khusus, tidak ada rapat perencanaan yang panjang. Yang ada adalah kebiasaan. Kalau ada lingkungan yang perlu dibersihkan atau fasilitas umum yang perlu diperbaiki, warga datang membawa tenaga dan waktu mereka sendiri. Kalau ada yang kesusahan, tetangga ikut turun tangan. Turun ke sawah pun dikerjakan bersama. Secara ekonomi, warga hidup dari apa yang tersedia: bertani, melaut, berdagang, jasa, dan pekerjaan informal lainnya. Penghasilan sebagian besar habis untuk kebutuhan keluarga. Usaha yang dijalankan umumnya kecil karena terbentur modal, teknologi, pengetahuan, dan akses pasar.Jadi gambarannya agak timpang. Dari sisi sosial, warga terbilang mandiri. Mereka jarang menunggu bantuan dari luar karena terbiasa menyelesaikan urusan sendiri. Dari sisi ekonomi dan kelembagaan, kemandirian itu belum sepenuhnya ada. Kekuatan terbesar masyarakat waktu itu bukan uang, melainkan rasa saling memiliki.

2. Setelah tsunami: “biasa saja”, lalu pelan-pelan terasa bedanya

Tsunami merusak rumah dan fasilitas umum, mengguncang mata pencaharian, dan memaksa warga memulai lagi dari awal. Berbagai pihak datang membawa bantuan untuk membangun kembali kehidupan yang porak-poranda.Menariknya, ketika kami tanya apa yang berubah, jawaban pertama seorang informan justru datar: biasa saja, tidak ada bedanya. Baru setelah ia membandingkan dua masa, ceritanya mengalir. Dulu, kata dia, kalau ada kematian di kampung sebelah, warga sekitar ikut datang. Saat musim turun ke sawah atau ada hajatan, semua berkumpul. Sekarang suasana itu dirasanya sudah hilang.Ia juga bercerita soal layanan berobat gratis yang sudah disediakan, tetapi warga masih enggan datang. Mereka baru mau hadir kalau dijanjikan uang saku. Menurutnya, penyebabnya adalah kebiasaan "dimanjakan" bantuan berupa uang. Ia menyebut contoh bantuan Rp35.000. Dari situ, katanya, orang jadi malas bekerja dan segala sesuatu ditakar dengan uang.Ini pengalaman dan penilaian satu orang informan. Tapi pola yang ia gambarkan terdengar lagi ketika kami bertanya soal dana desa.

3. Era dana desa:kegiatan yang menunggu amplop

Dana desa seharusnya jadi alat untuk memperkuat warga. Kenyataan di lapangan, menurut informan, tidak sesederhana itu. Warga kini cenderung enggan ikut kegiatan yang digelar aparatur gampong kalau tidak ada uang atau imbalan. Dalam beberapa kegiatan, aparatur harus menyediakan uang supaya orang mau datang.Bayangkan posisi aparat gampong. Mereka mengundang warga untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kampung sendiri, lalu harus menyiapkan amplop agar kursi tidak kosong. Di sini kita

melihat pergeseran cara orang berpartisipasi. Dulu orang hadir karena merasa itu urusan bersama. Sekarang sebagian orang bertanya lebih dulu: ada uangnya atau tidak?

4. jangan buru-buru menyalahkan warga

Sampai di sini mudah sekali menunjuk warga sebagai pihak yang salah. Kami memilih berhati-hati. Perubahan ini bisa saja dipengaruhi banyak hal: kondisi ekonomi yang berubah, kebiasaan yang bergeser, dan makin banyaknya program bantuan pemerintah. Ketika bantuan datang berulang-ulang, wajar kalau sebagian orang mulai mengharapkan imbalan setiap kali diminta ikut serta. Itu bukan berarti kepedulian sudah mati. Bisa jadi ia hanya tertutup oleh pola baru yang tanpa sengaja kita bentuk bersama. Kami juga perlu jujur soal batasan. Temuan ini berasal dari wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive yaitu mereka yang dianggap paham perkembangan gampong, ditambah observasi dan dokumentasi di lapangan. Ini potret persepsi, bukan angka yang bisa digeneralisasi ke semua gampong di Aceh.

5. Membacanya lewat kaca mata Durkheim

Untuk memahami pergeseran ini, kami meminjam gagasan Emile Durkheim tentang solidaritas. Ia membedakan solidaritas mekanik, yang tumbuh di masyarakat dengan banyak kesamaan nilai, kebiasaan, dan cara hidup, dari solidaritas organik, yang tumbuh di masyarakat dengan pembagian kerja dan peran yang beragam sehingga orang saling membutuhkan.Gotong royong ala Suak Raya tempo dulu terasa dekat dengan bentuk pertama: orang bergerak bersama karena merasa sama dan terikat. Pada era dana desa, keterlibatan warga berlangsung lewat musyawarah, pembangunan, dan program yang punya aturan serta anggaran. Pertanyaannya, apakah ikatan baru ini sudah cukup kuat untuk menggantikan rasa kebersamaan yang lama? Dari penuturan informan, jawabannya belum tentu. Hubungan yang semula berdiri di atas kepedulian perlahan bergeser menjadi hubungan yang dihitung untung-ruginya.

6. Lalu, apa yang bisa dilakukan?

Pemberdayaan seharusnya membuat warga makin mandiri dan aktif, bukan makin bergantung pada pemberian. Karena itu, pemerintah gampong perlu memikirkan ulang cara memakai dana desa. Bantuan langsung tetap ada tempatnya, tapi tidak boleh jadi satu-satunya pintu. Pelatihan keterampilan, pengembangan usaha warga, dan kegiatan ekonomi produktif bisa membuka jalan lain. Begitu pula kegiatan sosial yang sengaja dirancang untuk menghidupkan lagi semangat gotong royong.Dengan begitu, warga tidak lagi sekadar penerima, melainkan pelaku yang ikut menentukan arah gampongnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan pemberdayaan masyarakat di Gampong Suak Raya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, terutama dalam hal kepedulian sosial, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gampong. Sebelum terjadinya tsunami tahun 2004, kehidupan masyarakat di Gampong Suak Raya lebih banyak didukung oleh rasa kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat terbiasa saling membantu ketika ada kegiatan di gampong maupun ketika ada warga yang mengalami musibah. Kegiatan seperti membantu tetangga, turun ke sawah, membersihkan lingkungan, dan menghadiri kegiatan sosial dilakukan secara

bersama-sama tanpa terlalu memikirkan adanya imbalan. Pada masa tersebut, masyarakat lebih mengandalkan kemampuan dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka sendiri. Setelah terjadinya tsunami, kehidupan masyarakat mengalami banyak perubahan. Selain perubahan kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat, hubungan sosial dan kepedulian antarwarga juga menurut hasil wawancara mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, John. 1996. Sharing the City: Community Participation in Urban Management. London: Earthscan Publications Limited.

Abdul Hadi, dkk. 2006. Laporan Bulanan Kolektif Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Bulan Oktober 2006. Fasilitator Kecamatan Lhoknga.

Bartle, Phill. 2002. Participatory Method of Measuring Empowerment. Modul Pelatihan Pemberdayaan.

Budiharsono, Sugeng. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta: Pradnya Paramita.

Bungin, B. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media Group.

Chambers, Robert. 1992. Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory. Terjemahan Y. Sucoko. Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani.

Cheema, G. Shabbir. 1987. Urban, Shelter and Services. New York: Praeger.

Dahl, Robert. 1983. Democracy and Its Critics. New Haven, Conn.: Yale University Press.

Drucker, Peter F. 1978. Manajemen: Tugas dan Tanggung Jawab Praktek. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Dwiniyono, Ruslan. 1996. Pembangunan Prasarana Perkotaan di Indonesia. Panel Nasional Ahli Pembangunan Perkotaan. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.

Friedmann, John. 1992. Empowerment: The Politics of Alternative Development. Cambridge: Blackwell Publishers.

Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo.

Hulme, David & M. Turner. 1990. Sociology of Development: Theories, Policies and Practices. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.

Karl, M. 1995. Women and Empowerment: Participation and Decision Making. London: Zed Books Ltd.

Kartasasmita, Ginandjar. 1997. Administrasi Pembangunan. Jakarta: LP3ES.{